

CHAPTER REPORT  
(THREE)

SYMBOLS OF SELF  
(Personality Development, Elizabeth B. Hurlock)

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah  
Pengembangan Kepribadian

Dari Bapak Dr. H. A. Juntika Nurihsan, M. Pd.



Oleh

Nunung Nursyamsiah  
NIM: 0808693

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN UMUM S-3  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
BANDUNG  
2009

### CHAPTER THREE SYMBOLS OF SELF

Penilaian terhadap seseorang sangat dipengaruhi oleh suasana hati, hal ini disebut dengan “simbol diri”. Seperti halnya simbol-simbol lain, simbol diri dapat dilihat tanda-tandanya dari segala sesuatu yang tidak bisa dilihat.

Simbol diri merupakan isyarat yang dapat mempengaruhi penilaian seseorang di mata orang lain. Oleh karena itu penilaian ini bisa dianggap sebagai simbol dari identitas pribadi. Simbol diri memiliki peran yang sangat penting. Simbol diri bisa mempengaruhi pendapat seseorang terhadap orang lain, dan simbol diri juga bisa mempengaruhi konsep atau label seseorang akan dirinya.

Setiap anggota dari sebuah kelompok suatu budaya atau satu perkumpulan akan belajar memaknai simbol-simbol yang diberikan oleh kelompoknya itu dan mencoba untuk memaknai simbol-simbol tersebut dalam memberikan penilaian terhadap orang lain.

Untuk memilih tanda-tanda yang tidak akan menyebabkan terjadinya kesalahpahaman, seseorang harus mengetahui makna sebenarnya dari simbol-simbol yang dia gunakan.

Simbol-simbol diri memainkan dua peran. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada penilaian seseorang tentang orang lain melainkan juga berpengaruh terhadap konsep diri seseorang. Kedua peran tersebut adalah: pertama, simbol diri harus dapat terlihat. Kedua, orang yang menggunakan simbol diri tersebut harus mengetahui signifikansi dari simbol tersebut. Jika salah satu syarat itu hilang atau tidak terpenuhi, maka simbol diri tersebut dapat salah diinterpretasikan oleh orang lain bahkan diabaikan sama sekali.

Jauh sebelum seseorang menjadi sadar tentang peran tampilan fisik dalam penilaian orang lain terhadap dirinya, dia menemukan nilai-nilai simbolik dari cara berpakaian. Manakala tanda-tanda kelemahan fisik mencuri perhatian pada diri seseorang, pakaianpun bisa berpengaruh besar pada diri seseorang untuk mencuri perhatian orang lain. Cara berpakaian seseorang dapat menjadi simbol yang sangat penting karena dapat memberikan pengaruh terhadap kesan pertama ketika melihat cara berpakaian tersebut. Seseorang berusaha melambungkan dirinya melalui cara dia berpakaian untuk sekedar menunjukkan statusnya baik dilihat dari keberhasilan, identitas dalam suatu kelompok, keinginan untuk diperhatikan, bahkan sampai kepada kematangan.

Jersild menekankan bahwa pakaian dapat mencirikan banyak hal yang sangat penting bagi seseorang dan berharap bahwa orang lain tahu akan dirinya. Selanjutnya Jersild mengatakan sebuah asesoris dari pakaian yang kelihatannya seperti berkarakter objektif sebenarnya bisa saja memiliki makna yang subjektif. Hal tersebut mungkin saja merupakan hal sangat penting bagi perlindungan diri, sebagai cara untuk mempertahankan diri, pembuktian diri, atau hal tersebut menjadi alat untuk berkomunikasi dengan orang lain.

### **Qualities Symbolize**

Aspek-aspek tertentu dari pakaian memberi atau menjadi tanda bagi kepribadian pemakainya. Dalam sebuah penelitian tentang hubungan antara pakaian dan ukuran kepribadian terpilih di kalangan mahasiswa perempuan ditemukan bahwa mereka yang tertarik dengan pakaian yang memiliki atau menggunakan dekorasi dalam pakaiannya cenderung bersifat

konvensional, kurang intelektual, mampu bersosialisasi, teliti, berhati-hati, patuh, cenderung harmonis, dan suka menunjukkan rasa simpati. Orang yang cenderung memilih pakaian yang lebih ekonomis menunjukkan bahwa orang tersebut cenderung memiliki sifat bertanggung jawab, berhati-hati, efisien, lebih disiplin, waspada, dan lebih terkontrol. Sementara itu orang yang cenderung memilih pakaian karena kenyamanannya cenderung menunjukkan sifat yang kontrol dirinya baik, lebih kooperatif, dan mampu bersosialisasi dengan baik.

### **Otonomi**

Pada akhir masa kanak-kanak dan selama masa dewasa, seseorang menggunakan pakaian sebagai simbol dari sikap kebebasannya. Dengan menggunakan pakaian yang sama dengan apa yang dipakai temannya dibanding dengan apa yang diinginkan orang tuanya, orang tersebut ingin menunjukkan pada lingkungannya bahwa dia tidak terkait dengan orang tuanya. Kalau orang tua cenderung konservatif dalam berpakaian atau memilih warna, maka anaknya cenderung akan memilih gaya serta pilihan yang berbeda, hal ini untuk menunjukkan bahwa anak tersebut sudah memiliki otonomi atau kepribadian yang lebih bebas dan tidak terkait dengan orang tuanya. Orang yang usianya pertengahan atau lebih tua cenderung ingin menunjukkan bahwa dia ingin terlihat lebih muda dari usia yang sebenarnya. Dengan demikian dalam cara berpakaianpun mereka cenderung memilih gaya yang lebih menunjukkan bahwa usianya masih jauh lebih muda.

## **Keinginan untuk memperoleh perhatian**

Keinginan untuk diperhatikan serta untuk memperoleh pengakuan dari orang lain merupakan sifat yang universal. Jika keinginan untuk diperhatikan memiliki pengaruh yang positif terhadap konsep diri seseorang maka hal tersebut merupakan aspek yang baik. Dengan demikian apabila merasa tidak diperhatikan dan tidak memperoleh pengakuan dari orang tertentu akan membuat orang tersebut merasa inferior.

Pada usia-usia dini seorang anak merasakan bahwa pakaiannya menjadi perhatian bagi anak-anak lain juga orang tua. Komentar-komentar yang menyenangkan yang disampaikan orang dewasa serta pujian dari anak lain akan berkontribusi kepada perasaan pribadinya. Dengan demikian tidak mengherankan kalau anak cenderung memiliki keinginan untuk memakai baju baru. Orang dewasa menghargai perhatian yang tinggi terhadap pakaian, tetapi mereka menyadari bahwa gaya yang ekstrim dan terlalu banyak menggunakan perhiasan akan menyebabkan perhatian serta perasaan yang kurang menyenangkan.

Pakaian juga menandakan keinginan seseorang untuk tidak diperhatikan. Seseorang yang berpenampilan berbeda dari lingkungannya kemungkinan menunjukkan bahwa dirinya tidak mau diperhatikan. Keinginan untuk tidak menjadi perhatian sama halnya dengan keinginan untuk muncul atraktif secara fisik. Sebagai akibatnya laki-laki dan perempuan dengan usia pertengahan yang memiliki kemampuan beradaptasi baik cenderung lebih konservatif dalam berpakaian dibanding dengan orang-orang yang lebih tua.

Sementara sikap konservatif dalam berpakaian yang bersifat normal berubah sesuai dengan perubahan usia. Orang yang

memiliki kepribadian cenderung akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan usianya.

### **Identifikasi**

Berdasarkan asal-usul sejarah bahan pakaian yang dibuat, warna, dan gaya yang digunakan memiliki peranan dalam menentukan identitas, status, atau keadaan pemakainya. Pakaian sebagaimana yang dijelaskan oleh Hault memainkan peran yang sangat penting dalam membangun hubungan interpersonal yang alami. Pakaian sebagai suatu gaya hidup yang dapat dilihat merupakan suatu simbol dari status pemakainya dalam lingkungan sosial dimana dia berada. Manakala seseorang memiliki keinginan untuk disesuaikan dengan kelompok sosialnya, maka dia mencirikan keinginannya tersebut melalui tanda-tanda yang bisa dilihat. Seorang anak yang berpakaian seperti seorang siswa; seorang pengusaha berpakaian yang memiliki ciri-ciri sebagaimana biasanya para pengusaha biasa memakainya.

### **Individualitas**

Walaupun banyak orang menyukai pakaian yang dapat menolongnya untuk mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok sosial yang prestisius, mereka tetap memiliki keinginan untuk mempertahankan identitas individualnya. Sebagaimana disampaikan oleh Bernard, seorang gadis harus memakai pakaian sebagaimana gadis lain memakainya, akan tetapi dengan tetap melakukan sentuhan individualitasnya. Hal ini juga berlaku bagi anak laki-laki, sebagaimana juga berlaku untuk para pria dan perempuan dewasa.

### **Kesesuaian Penampilan Jenis Kelamin**

Anak usia pra sekolah mengetahui bahwa penilaian orang lain sangat dipengaruhi oleh kecocokan penampilannya dilihat dari jenis kelamin. Jika seorang laki-laki dan perempuan menggunakan pakaian yang mirip seperti adik kakak maka anak laki-laki dengan segera akan merasakan bahwa anak laki-laki lain menganggap dirinya sebagai seorang perempuan. Seorang anak kecil juga menemukan bahwa warna-warna tertentu dipandang sesuai bagi laki-laki sementara warna lainnya cocok untuk perempuan.

### **Kematangan**

Pakaian juga bisa menunjukkan kematangan dari orang yang memakainya dengan demikian orang-orang yang sudah dewasa berusaha menggunakan pakaian tertentu yang lebih sesuai untuk mencirikan untuk kematangan dirinya sdambil berharap hal tersebut lebih memberikan kenyamanan pada dirinya.

### **Pengaruh Pakaian Terhadap Kepribadian**

Pakaian menandakan ciri-ciri penting dari pemakainya dan mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap konsep diri karena seseorang cenderung berpikir atau menganggap dirinya sebagaimana orang lain berpikir tentang dirinya. Seberapa besar pakaian akan berpengaruh terhadap kepribadian akan sangat tergantung pada sebaikmana pakaian tersebut mencirikan karakteristik dimana lingkungan sosialnya memandang hal tersebut secara berarti atau signifikan. Hal tersebut juga tergantung kepada sebaikmana pakaian yang digunakan cocok dengan keperluan pemakainya

pada saat itu. Pada saat seseorang merasa perlu untuk bisa diterima oleh kelompok sosialnya, mungkin orang tersebut menggunakan pakaian yang membuat dirinya lebih percaya diri serta memperoleh penghargaan yang baik dari lingkungannya.

### **Pengaruh Berpakaian yang Tidak Cocok**

Berpakaian secara tidak cocok dapat membuat seseorang merasa kurang nyaman dalam memakainya. Ketidaknyamanan serta ketidakpercayadiri yang diakibatkan berpakaian seperti itu pada akhirnya akan berakibat pada penilaian oleh lingkungan sosialnya serta keberterimaan dari lingkungan sosial tersebut. Memiliki perasaan tidak cocok dan rendah diri (inferior) sama halnya dengan mengembangkan sikap merasa ditolak oleh lingkungan dan sikap malu serta menyebabkan menjadi tidak kooperatif.

### **Nama dan Nama Panggilan**

Nama seringkali digunakan sebagai simbol identitas seseorang yang menunjukkan status orang tersebut dalam kelompoknya, hubungan keluarga, agama, pekerjaan, dan kelompok-kelompok sosial lain. Hal tersebut berlaku baik pada masyarakat primitif maupun masyarakat yang lebih moderen. Adalah Freud yang pertama kali menyatakan bahwa nama merupakan simbol diri sebagai representasi dari pola pribadi yang bisa digunakan orang lain untuk melakukan penilaian terhadap dirinya. Studi berikutnya menunjukkan bahwa nama tidak hanya berfungsi sebagai simbol kepribadian seseorang melainkan juga sebagai penentu dari kepribadian.

### **Kombinasi Nama**

Masyarakat seringkali menilai seseorang berdasarkan nama lengkapnya atau berdasarkan bagian dari namanya. Dalam sebuah studi dalam gaya nama dan hubungannya terhadap kepribadian dilaporkan bahwa terdapat 7 cara berbeda dimana seseorang yang memiliki 3 nama mungkin digunakan mereka sebagai simbol identitas. Tiap nama mengandung makna tertentu yang terkait dengan kepribadian seseorang. Jika John Yacob Brown menyebut dirinya sebagai John Brown atau John J. Brown berarti dia ingin mengidentifikasi dirinya sebagai seseorang yang bisa menyesuaikan dengan keadaan sosial dengan lingkungannya.

### **Reaksi Personal Terhadap Nama**

Kadang sulit bagi seseorang untuk mengetahui apakah nama itu mencerminkan simbol diri atau digunakan orang lain untuk menilai dirinya. Seperti nama panggilan yang berbeda oleh anggota keluarga kepada seorang anaknya.

### **Pengaruh Nama Terhadap Kepribadian**

Sementara banyak orang yang berpikir bahwa berpikir tentang nama sebagai satu cara untuk mengidentifikasi orang lain, terdapat bukti bahwa nama juga memiliki aspek psikologis. Nama memainkan peranan penting dalam kehidupan mental kita, dan bahkan berpengaruh terhadap perilaku kita sehari-hari. Bukti ilmiah tentang pengaruh psikologis dari nama pada konsep diri seseorang termasuk relatif baru, akan tetapi secara historis ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa nama asli memiliki kekuatan untuk menentukan hambatan-hambatan tertentu.

Pengaruh nama terhadap kepribadian menurut Hrman diawali sejak kelahiran dan terus berkembang sepanjang kehidupan.

Nama berpengaruh terhadap konsep diri karena disadari bahwa nama tersebut merupakan sebuah simbol bagi orang lain. Nama yang kesunda-sundaan dan yang lainnya.

### **Berbicara**

Berbicara dipandang sebagai simbol diri sebab hal tersebut mengandung tanda-tanda kepribadian bagi orang yang berbicara. Seperti yang dijelaskan oleh Ellis bahwa berbicara adalah merupakan perantara utama yang digunakan semua orang untuk mempengaruhi orang lain, dan peran utama juga dimana seseorang dipengaruhi oleh masyarakatnya.

Dengan berbicara bisa diketahui siapa dirinya dan apa yang disenanginya, bagaimana pandangan dia terhadap orang lain, dan bagaimana hubungan dia dengan orang lain.

### **Pengaruh Berbicara pada Kepribadian**

Anak-anak mengungkap, menunjukkan, mengetahui bahwa mereka memandang dirinya seperti “baby” jika mereka terus-terusan memanggil dia dengan sebutan baby setelah kelompok mereka belajar berkomunikasi dengan bahasa yang telah dikenal.

### **Usia**

Setiap kelompok budaya mempunyai aturan khusus untuk usia yang berbeda mengira hal ini adalah anggota untuk menyesuaikan pada pola yang sudah diatur. Sikap pada suatu kelompok berkenaan dengan seseorang yang kemudian dipengaruhi oleh sejauhmana dia berguna, bernilai, atau memiliki reputasi pada kelompok usianya itu.

Konsekuensi yang rusak dari suatu reputasi yang kurang baik, yang berkaitan dengan kepribadian berasal dari fakta bahwa hal tersebut mewarnai penilaian yang dibuat orang lain tentang seseorang dan penilaian tersebut pada gilirannya mewarnai

evaluasi diri sendiri. Bahkan ketika reputasi yang kurang baik telah hilang dan reputasi yang lain muncul, seseorang menjadi terbiasa untuk melakukan evaluasi diri dalam cara yang baik serta dia terus melakukan hal tersebut secara kontinu.